



Penentuan HPP Dengan Implementasi Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Jual Produksi

M. Rafli Fadli¹, Yulita Zanaria², Angga Kurniawan^{3*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Lampung, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Lampung, Indonesia

E-mail: raflifadli023@gmail.com¹
yulitazanaria13@gmail.com²
angga22.umm@gmail.com^{3*}

ARTICLE INFO

Article history:
Received 14 Februari
2024
Received in Revised 20
Mei 2024
Accepted 31 Mei 2024

Keyword's : SAK
EMKM, financial
accounting, Financial
Reports

ABSTRACT

This study aims to determine the cost of production by implementing the Job Order Costing Method in determining the selling price of production (Study on K21 Clothing Convection Umkm Kotabumi Lampung Kota Bumi Lampung). This type of research is descriptive qualitative research. The instruments used in this research were interviews and observations. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The research results show that the calculation of the company's cost of production using the job order costing method has a difference. Calculation of the cost of production using the job order costing method is more accurate than company calculations because in this method the total production costs are grouped into three parts, namely raw material costs, labor costs and factory overhead costs to be charged to production costs to find the cost of goods sold. real production which also functions to determine the selling price of the product.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Harga Pokok Produksi Dengan Implementasi Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Jual Produksi (Studi Pada Umkm Konveksi Pakaian K21 Kotabumi Lampung Utara). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode *job order costing* memiliki selisih. perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* lebih akurat hasilnya dibandingkan perhitungan perusahaan karena dalam metode ini menjumlah seluruh biaya produksi.

Expensive : Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Website : <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: angga22.umm@gmail.com^{3*}

Peer review under responsibility of Expensive: Accounting Journal. 2829-5609.

PENDAHULUAN

Salah satu UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang kian marak bermunculan di Indonesia yaitu bergerak di bidang konveksi membuat persaingan industri pakaian semakin ketat hal ini tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi maupun tingginya persaingan pasar global. Dengan semakin tingginya persaingan pasar menuntut untuk bisa berinovasi dan berkreatifitas. Dari kekreatifan dan inovasi yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan suatu produk berkualitas dan unggul sehingga dapat mencapai besarnya omset yang diinginkan karena salah satu tujuan dari perusahaan berkembang yaitu tingkat keuntungan atau profit yang didapatkan. Salah satu yang harus dimiliki UMKM dalam bersaing yaitu keunggulan mutu dan harga yang bersaing. Dapat dilihat dari penggunaan bahan baku yang berkualitas dan harga jual produk yang dapat bersaing merupakan keunggulan yang harus dimiliki sebuah UMKM (Meliala dkk., 2014:8).

Untuk dapat mempertahankan umur dan mencapai keberhasilan perusahaan maka harus ada upaya menghasilkan laba optimum ada dua faktor yang harus dipertimbangkan dengan matang yaitu biaya dan pendapatan. Berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk bisa mendapatkan bahan baku sehingga dapat menghasilkan suatu produk dan berapa laba yang ingin didapatkan dari penjualan suatu produk kedua hal tersebut harus dapat direncanakan dan dianggarkan agar perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya seminim mungkin dan laba semaksimal mungkin. Maka dari itu manajemen perusahaan sangat berperan penting dalam merencanakan maupun mengendalikan dari berbagai segi terutama akuntansi biaya usahanya. Selain itu dibutuhkan komitmen agar perusahaan bisa berjalan dengan konsisten dan bisa mencapai target yang diinginkan yaitu pencapaian laba optimum. Perusahaan harus mampu mempertahankan umur perusahaan dengan perencanaan dan target penjualan. Karena tahap awal dari proses perkembangan yaitu perencanaan system manajemen perusahaan dan akuntansi biaya perusahaan. Pencapaian laba optimum dirasa penting bagi perusahaan karena berkaitan dengan konsep akuntansi *going concern* atau kontinuitas umur perusahaan dalam jangka waktu yang berkelanjutan (Devianti:2010).

Dalam akuntansi biaya perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi laba dan rugi perusahaan apabila perusahaan tidak memperhitungkan secara mendetail akan mengakibatkan kerugian yang dialami karena dari harga pokok produksi perusahaan dapat menetapkan harga jual pada tiap produk yang dihasilkan. Jika terjadi kesalahan perhitungan seperti tidak memasukan unsur biaya overhead pabrik mengakibatkan perhitungan harga pokok produksi yang terbilang kecil dari sesungguhnya dan berakibat pada harga jual yang juga rendah maka laba yang dihasilkan pun juga akan sedikit. Pada perusahaan manufaktur informasi biaya dapat dilihat dari perhitungan harga pokok produksi karena seluruh biaya dapat terlihat dari seberapa banyak produk yang dihasilkan dari proses produksinya. Harga pokok produksi berperan dalam menetapkan, menganalisa,

menggolongkan dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang dicatat dengan sebenarnya sehingga dapat dievaluasi dan diambil kebijakan (Mulyadi, 2010).

Menurut (Wibowo, 2009), sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) adalah sistem atau metode pengakumulasian/pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atau dasar. Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah, suatu pesanan adalah unit dari suatu produk yang dapat dengan mudah dibedakan dari unit lainnya. Hal ini berbeda dari sistem perhitungan biaya berdasarkan proses dimana biaya produksi diakumulasikan untuk suatu operasi atau subsidi dari suatu perusahaan. Untuk menghitung biaya berdasarkan pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah karena ada perbedaan penting dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain.

Dari hasil observasi awal dengan pemilik usaha Umkm Konveksi Pakaian K21 Kotabumi Lampung yaitu bapak Farij menjelaskan secara singkat proses produksi yang telah dijalankan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) mulai dari proses pembelian kain hingga *quality* cek dan *packing* atau pengemasan. Dalam proses pencatatan beliau menyatakan bahwa “perhitungan yang dilakukan untuk menentukan harga pokok produksi dan penetapan harga jual produk masih mengakumulasikan dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung saja dan pencatatannya hanya memasukan unsur dari kas masuk dan kas keluar. Bisa dikatakan untuk penetapan harga jual produk juga masih menggunakan perhitungan awam saja bukan sesuai standart akuntansi yang telah ditetapkan”. Perusahaan melakukan proses produksi berdasarkan pesanan.

Perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode sederhana yaitu dengan cara mengakumulasikan biaya bahan baku dengan perhitungan biaya tenaga kerja langsung secara periode dan tidak dimasukan dalam beban di tiap pesanan dan juga belum memasukan semua unsur biaya secara terperinci terutama komponen biaya *overhead* pabrik dan terdapat beberapa unsur biaya yang bukan termasuk komponen biaya produksi yang di masukan. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian perhitungan yang ditetapkan dengan metode harga pokok produksi berdasarkan akuntansi biaya. Di karenakan perusahaan memproduksi produk berdasarkan pesanan maka seharusnya perhitungan harga pokok produksi harus menggunakan metode harga pokok pesanan atau disebut juga sebagai *job order costing method*. UMKM Konveksi Pakaian K21 Kotabumi Lampung tidak menyediakan bahan baku kain untuk bahan dasar pembuatan kaos akan tetapi bagian produksi melakukan pembelian kain meteran pada tiap pesanan dan akan diproses sesuai permintaan perpesanaan.

Di tahun 2021 UMKM Konveksi Pakaian K21 Kotabumi Lampung Utara mendapatkan omset 10.983.000 dari total penjualan terbesar produk. Dalam menghitung biaya overhead pabrik

hanya mengalokasikan tanpa adanya basis alokasi yang jelas dan penelusuran biaya yang jelas. Pemilik perusahaan menyatakan “pada dasarnya perusahaan sudah menghitung biaya sewa gedung tetapi biaya overhead pabrik tidak dibebankan dalam suatu produk”. Meskipun perusahaan sudah memasukan semua unsur biaya produksi akan tetapi belum semua unsur dibebankan kedalam biaya produksi sehingga perhitungan harga pokok produksi dirasa belum akurat.

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Pakaian K21 Kotabumi Lampung hanya membebankan pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain – lain. Biaya overhead pabrik belum diperhitungkan dalam harga pokok produksinya secara rinci, perusahaan hanya membebankan tarif presentase dari biaya bahan baku. Oleh karena itu Pakaian K21 Kotabumi Lampung kurang akurat dalam penetapan harga jual setiap produknya. Dalam memutuskan diterima atau tidaknya suatu pesanan didasarkan pada omset jumlah pesanan. Mengacu pada kondisi tersebut, maka proses evaluasi dan pembenahan mengenai perhitungan harga pokok produksi UMKMan perlu untuk dilakukan, karena penentuan harga pokok produksi yang tepat akan berguna dalam penentuan harga jual dan laba rugi perusahaan. Dengan implementasi *job order costing method* dalam menentukan harga pokok produksi dan menetapkan harga jual pada tiap produk yang dihasilkan UMKM akan dapat menelusuri biaya-biaya untuk setiap pesanan. Selain itu menggunakan metode *job order costing* adalah untuk memperbaiki perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan persediaan bahan baku langsung, perbaikan pada perhitungan biaya tenaga kerja langsung dengan memperhatikan jumlah unit yang di produksi untuk setiap aktivitas, dan penelusuran biaya overhead pabrik Berdasarkan uraian diatas penulis memilih judul “Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Implementasi Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Jual Produksi (Studi Pada Umkm Konveksi Pakaian K21 Kotabumi Lampung Utara)”.

Produksi

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu (Miller dan Mainers, 2010). Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya-upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

Iwardono, (2014) menuliskan bahwa teori produksi sebagai mana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia. Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen dalam menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen

mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar bisa dihasilkan keuntungan yang maksimum. Selanjutnya Baroto (2012:13) mengartikan, produksi adalah suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan menurut Hiezer, Render (2014:4), produksi adalah penciptaan barang dan jasa. Sehingga proses produksi adalah kegiatan untuk membuat barang dan jasa melalui perubahan dari masukan menjadi keluaran. Kegiatan produksi adalah kegiatan pokok dalam suatu perusahaan dimana kegiatan ini menyerap sebagian besar sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik sumber daya tenaga kerja dan bahan baku.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus mengenai biaya kualitas pada UMKM Konveksi Pakaian K21 Kotabumi Lampung. Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Umar (2010), “Metode analisis deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu”. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara terstruktur dan dokumen pendukung berupa laporan keuangan UMKM Konveksi Pakaian K21 Kotabumi Lampung Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode Job Order Costing

Pembanding	Harga Pokok Produksi		Selisih
	Perusahaan	Job Order Costing	
Penerapan Perhitungan biaya produksi	Mengelompokan dari dua jenis biaya yaitu bahan baku dan tenaga kerja langsung.	Dikelompokan ketiga unsur HPP yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya <i>overhead</i> pabrik	-
Hasil perhitungan pertama		Pesanan pertama produk kaos polyflax normal size sebesar Rp. 6.630.899	Rp.3.055.899

Hasil Perhitungan kedua	Pesanan kedua produk kaos polyflax normal size sebesar Rp.3.625.000	Pesanan kedua produk kaos polyflax normal size sebesar Rp.3.142.986	Rp.482.014
-------------------------	---	---	-------------------

Sumber: Data diolah tahun 2023

Penentuan dan Perbandingan Harga Jual Produk

Tahapan setelah menghitung harga pokok produksi ialah menetapkan harga jual produk. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam penentuan harga jual produk. menurut Mulyadi (2001:348) ada 3 metode yang digunakan yaitu penentuan harga jual dalam keadaan normal, penentuan harga jual dalam *cost-type contrac* dan penentuan harga jual pesanan khusus dan cara perhitungan metode *cost-plus-pricing* yaitu dengan menambah biaya masa yang akan datang dengan suatu persentase markup (tambahan diatas jumlah biaya) yang dihitung dengan formula tertentu untuk menetapkan harga jual produk menggunakan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran biaya penuh} + \text{Laba yang diharapkan} \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik konveksi UD. Peteranakan Sandangan menyatakan bahwasanya perhitungan yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi ialah penaksiran 50% dari harga jual produk perpesanan. Dengan begitu laba yang diinginkan perusahaan ialah 50% dari harga pokok produksi. Penentuan harga jual produk untuk usaha yang bergerak dalam produksi perpesanan perhitungannya ialah dengan menimbang harga pokok produksi terlebih dahulu agar dapat menetapkan harga jual produk sesuai kuantiti permintaan pesanan. Berikut merupakan perhitungan harga jual dengan persentase laba yang di inginkan perusahaan dengan dua sample data pesanan di bulan Oktober yaitu pesanan Pertama dengan pesanan kaos sablon polyflax 143 buah dan Kedua berupa kaos sablon polyflax 145 buah:

1. Pesanan Pertama

Berdasarkan perhitungan perusahaan yang mana harga jual untuk pesanan Pertama ialah sebesar Rp. 7.150.000 dimana perhitungan harga pokoknya ialah 50% dari harga jual yaitu Rp. 3.575.000 maka laba yang diinginkan perusahaan ialah 50% dari harga pokok produksi pesanan 143 buah kaos polyflax normal *size*. Dari perhitungan harga pokok produksi diatas menggunakan metode *job order costing* yaitu menghasilkan nilai Rp 6.630.899 Jika diasumsikan dengan laba 50% maka perhitungan harga jual ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{HPP Job order costing} + (\text{persentase mark-up} \times \text{Biaya}) \\ &= \text{Rp } 6.630.899 + (50\% \times \text{Rp. Rp } 6.630.899) \\ &= \text{Rp. } 9.946.348 \end{aligned}$$

Perhitungan diatas merupakan asumsi jika perusahaan menginginkan laba 50% dari harga pokok produksi. Harga jual yang ditetapkan dengan penerapan harga pokok produksi metode *job*

order costing sebesar Rp. 9.946.348 dan harga jual yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp. 7.150.000. terdapat selisih perhitungan sebesar Rp. 2.796.348 nilai selisih tersebut dikarenakan adanya perbedaan dari harga pokok produksi yang menjadi komponen dalam penentuan harga jual. Menimbang harga jual yang telah di tetapkan untuk pesanan pertama sebesar Rp. 7.150.000 dengan perhitungan biaya produksi berdasarkan metode *job order costing* yaitu sebesar Rp 6.630.899 maka laba yang dihasilkan ialah sebesar Rp 519.101 atau 7,26% perolehan laba.

2. Pesanan kedua

Berdasarkan perhitungan perusahaan yang mana harga jual untuk pesanan kedua ialah sebesar Rp.7.250.000 dimana perhitungan harga pokoknya ialah 50% dari harga jual yaitu Rp.3.625.000 maka laba yang diinginkan perusahaan ialah 50% dari harga pokok produksi pesanan 145 buah kaos polyflax normal *size*. Dari perhitungan harga pokok produksi diatas menggunakan metode *job order costing* yaitu menghasilkan nilai Rp.3.142.986 Jika diasumsikan dengan laba 50% maka perhitungan harga jual ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{HPP } \textit{Job order costing} + (\text{persentase mark-up} \times \text{Biaya}) \\ &= \text{Rp.3.142.986} + (50\% \times \text{Rp. 3.142.986}) \\ &= \text{Rp. 4.714.479}\end{aligned}$$

Perhitungan diatas merupakan asumsi jika perusahaan menginginkan laba 50% dari harga pokok produksi. Penentuan harga jual yang ditetapkan berdasarkan harga pokok produksi metode *job order costing* sebesar Rp. 4.714.479 dan berdasarkan perhitungan perusahaan sebesar Rp. 7.250.000. perhitungan tersebut menimbulkan selisih lebih kecil Rp. 2.535.521 selisih tersebut dikarenakan adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode *job order costing*. Menimbang harga jual yang telah di tetapkan untuk pesanan kedua sebesar Rp. 7.250.000 dengan perhitungan biaya produksi berdasarkan metode *job order costing* yaitu sebesar Rp.3.142.986 maka laba yang dihasilkan ialah sebesar Rp. 4.107.014 atau 35,85% perolehan laba dari pesanan. Laba yang dihasilkan perusahaan dengan harga jual yang diperhitungkan perusahaan memiliki nilai lebih sedikit atau dibawah persentase yang diinginkan.

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwasanya harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam penentuan harga jual jika perusahaan tidak menghitung harga pokok dengan benar atau tidak menerapkan metode *job order costing* maka nilai laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan karena metode *job order costing* dapat menghasilkan nilai yang akurat dari perhitungan komponen biaya-biaya produksi dan perusahaan tidak menetapkan standar nilai jual pada tiap pesanan, yang mana seharusnya jika pesanan memiliki kuantiti yang sedikit maka nilai jual yang harus ditetapkan harusnya lebih tinggi dari nilai jual dengan kuantiti yang banyak.

Penentuan harga jual dengan harga pokok produksi metode *job order costing* sangat efektif untuk diterapkan karena nilai jual yang sangat kompetitif dengan mempertimbangkan

PEMBAHASAN

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan perusahaan. Untuk pesanan pertama memiliki hasil perhitungan perusahaan sebesar Rp. 3.575.000 sedangkan menurut metode *job order costing* sebesar Rp. 6.630.899 dan terdapat selisih Rp.3.055.899. selisih tersebut dikarenakan dalam perhitungan harga pokok perusahaan belum memasukan seluruh unsur biaya perhitungan harga produksi salah satunya biaya overhead pabrik.

Diketahui bahwa selisih tersebut cukup besar nilai lebih dari perhitungan perusahaan ke metode *job order costing* dikarenakan biaya *overhead* pabrik yang terjadi akibat adanya suatu pesanan pada umumnya relative kecil nilainya, sebaliknya biaya overhead pabrik yang terjadi baik ada atau tidak ada pesanan mempunyai nilai yang relative besar, sehingga pada saat volume pesanan sedikit akan mengakibatkan harga pokok satuan relative lebih besar jika dibandingkan volume pesanan lebih banyak.

Hasil perhitungan harga pokok perusahaan menurut perusahaan pada pesanan kedua sebesar Rp.3.625.000 sedangkan menurut metode *job order costing* sebesar Rp.3.142.986 memiliki selisih sebesar Rp.482.014. Selisih tersebut dikarenakan Terdapat banyak unsur biaya yang tidak dimasukan dalam perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga pokok pesanan yaitu seluruh unsur dari biaya overhead pabrik maka yang diakibatkan kecilnya nilai biaya yang terhitung dari nilai biaya yang sesungguhnya.

Menurut hasil perhitungan sesuai yang tercantum pada table diatas bahwasannya perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* lebih akurat hasilnya dibandingkan perhitungan perusahaan karena dalam metode ini menjumlah seluruh biaya produksi dengan mengelompokan kedalam tiga bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik untuk dibebankan dalam biaya produksi guna mencari harga pokok produksi secara real yang berfungsi juga untuk menetapkan harga jual produk. Contohnya seperti menghitung biaya penyusutan asset tetap yang harus dihitung dan dibebankan untuk pengeluaran biaya produksi sehingga tidak terlewat satu biaya untuk produksi pesanan oleh konveksi Konveksi Pakaian K21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dalam penentuan harga pokok produksi dengan implementasi *job order costing method* dalam menetapkan harga jual produk (studi pada UMKM konveksi pakaian Konveksi Pakaian K21 Malang) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Dari

hasil penelitian dan pengolahan data, perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode *job order costing* memiliki selisih. Dan menurut hasil perhitungan sesuai yang tercantum diatas bahwasannya perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* lebih akurat hasilnya dibandingkan perhitungan perusahaan karena dalam metode ini menjumlah seluruh biaya produksi dengan mengelompokkan kedalam tiga bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik untuk dibebankan dalam biaya produksi guna mencari harga pokok produksi secara real yang berfungsi juga untuk menetapkan harga jual produk.

Penentuan harga jual sangat dipengaruhi dari harga pokok produksi tiap pesanan apabila perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat akan mengakibatkan pada penetapan harga jual yang tidak sesuai. Selisih harga yang tertera dikarenakan terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi yang berbeda antara perusahaan dengan metode *job order costing* sehingga mempengaruhi jumlah keuntungan yang didapat Konveksi Pakaian K21.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes. 2012. Unsur-Unsur Pengendalian Biaya Jakarta: Gramedia
- Baridwan. 2010. Sistem Pengendalian Biaya Kualitas. Jakarta:Penerbit PT RajaGrasindo Persada.
- Chairul. 2010. Komponen Pengendalian Inter. Jakarta: Gramedia
- Hansen dan Mowen. 2010 , Akuntansi Manajemen. Edisi 8. Jakarta: SalembaEmpat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014, Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: PenerbitSalemba Empat.
- Indrajit dan Djokopranoto. 2013. Manajemen Keuangan Jakarta: Gramedia
- Indriantoro, Nur., & Supomo, Bambang.2012. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi 1. Cetakan 3. Yogyakarta PenerbitBPFE.
- Jusup, Al. Haryono. 2010. Dasar-dasar Akuntansi. Edisi ke-6. Jilid 2. Yogyakarta: Penerbit YKPN.
- Krismiaji. 2012. Sistem Informasi Akuntansi. Yogyakarta: Penerbit YKPN
- Kieso, dkk. 2010. Pencatatan Jakarta:Penerbit PT Raja Grasindo Persada.
- Mardiasmo 2012. Sistem Pengendalian Intern. Jakarta: Gramedia
- Mowen, Meryanne M. and Don R. Hansen. 2010. Management Accounting. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi. Edisi ke-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Reeve,et al. 2010. Elemen-elemen dalam Pengendalian Internal. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Penerbit Alfabeta.
- Syamsudin, Lukman, 2014. Teori Akuntansi. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.
- Umar, Husien. 2010. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta:Penerbit PT Raja Grasindo Persada.
- Warren. 2015. Pengendalian Internal Jakarta : Erlangga